

19/11/01/91

TEKNIK-TEKNIK DASAR WAWANCARA
KONSELING



Oleh
DRS. MAIZUL

JURUSAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN DAN BIMBINGAN
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN IKIP PADANG
(1990)

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

KATA PENGANTAR

Bimbingan dan konseling telah tumbuh dan semakin dirasakan keberadaannya di tengah-tengah masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat sekolah. Pada beberapa sekolah terus berupaya untuk meningkatkan mutu pelayanan bimbingan dan konseling ini sebagai bagian yang terpadu dalam keseluruhan program sekolah. Upaya ini dilakukan antara lain dengan pengangkatan dan penempatan para konselor, peningkatan pengetahuan dan ketrampilan guru-guru dalam bidang bimbingan dan konseling. Demikian juga di lembaga pendidikan konselor, terus menerus diupayakan peningkatan mutu lulusannya agar mereka lebih siap untuk menangani tugas-tugas bimbingan dan konseling di sekolah.

Sesuai dengan hal di atas, konselor banyak membutuhkan akan media cetak atau buku-buku yang dapat menunjang, baik untuk penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling maupun penyelenggaraan pendidikan tenaga konselor.

Berkenaan dengan itu, untuk ikut sedikit memberikan sumbangsih bagi pengembangan bimbingan dan konseling maka penulis menulis buku yang amat sederhana ini yang mudah-mudahan bermanfaat hendaknya.

Penulisan buku yang sederhana ini terdiri dari tiga bab. Bab pertama merupakan bab pendahuluan yang mem-


bahas tentang sejarah dan latar belakang adanya konseling, faktor-faktor dan peristiwa-peristiwa yang mempengaruhi perkembangan konseling, pengertian konseling, dan tujuan konseling. Bab kedua yang berisikan beberapa pendekatan dalam konseling yakni pendekatan direktif, pendekatan konseling non-direktif dan pendekatan konseling eklektif. Bab ketiga yang berisikan wawancara konseling yang membahas tentang pengertian wawancara konseling dan teknik-teknik wawancara konseling.

Disadari bahwa buku ini sangat sederhana, banyak sekali mengandung kelemahan-kelemahan atau kekurangan-kekurangan. Oleh karena itu dengan tangan terbuka penulis akan menerima kritik dan saran dari pembaca untuk penyempurnaan buku ini.

Padang, Februari 1990

Penulis,

MILIK UPT PERPUSTAKAAN IKIP PADANG
DITERIMA TGL <i>November 1990</i>
SUMBER/HARGA <i>Hadiah</i>
KOL-K-1 <i>KK1</i>
NOI VE-TARIS <i>19/Hd/91-t 1²</i>
CALL NO <i>371.4028 MAI-tc</i>



DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Sejarah dan Latar Belakang Adanya Konseling	2
B. Faktot - faktor dan Peristiwa - peristiwa Yang Mempengaruhi Perkembangan Konseling	5
C. Pengertian Konseling	9
D. Tujuan Konseling	17
BAB II BEBERAPA PENDEKATAN DALAM KONSELING	26
A. Pendekatan Konseling Direktif	26
B. Pendekatan Konseling Non-Direktif	36
C. Pendekatan Konseling Eklektif	49
BAB III WAWANCARA KONSELING	53
A. Pengertian Wawancara Konseling	53
B. Teknik - teknik Wawancara Konseling	59
DAFTAR BACAAN	

BAB I

PENDAHULUAN

Konseling adalah merupakan salah satu bentuk bantuan dalam kegiatan bimbingan dan konseling, konseling merupakan kegiatan inti baik secara teknik maupun sebagai layanan. Prayitno (1987) dengan tegas mengatakan bahwa konseling adalah "jantung hatinya bimbingan" dari usaha layanan bimbingan secara keseluruhan. Berhubung dengan pentingnya konseling dalam keseluruhan pelayanan bimbingan dan konseling itu, maka sewajarnya adalah petugas yang bergerak dalam lapangan bimbingan dan konseling membina diri dan memiliki secara mantap pemahaman dan penghayatan serta kemampuan dasar dan keterampilan dalam melaksanakan usaha layanan konseling.

Pemahaman tentang konseling perlu diawali dengan memahami latar belakang dan adanya konseling, faktor-faktor dan peristiwa-peristiwa yang mempengaruhi perkembangan konseling, pengertian dan tujuan usaha layanan konseling. Dengan pemahaman terhadap hal-hal ini diharapkan dapat membantu para petugas yang bergerak dalam bidang bimbingan dan konseling untuk melaksanakan layanan konseling secara baik.

A. Sejarah dan Latar Belakang Adanya Konseling

Konseling merupakan suatu ilmu yang baru di Indonesia, ilmu ini berasal dari Amerika Serikat. Perkembangan konseling di Indonesia sudah melalui beberapa periode, pada periode itu ada yang menyenangkan dan ada yang tidak menyenangkan.

Di Amerika Serikat sendiri sebagai negara asalnya ilmu ini juga mengalami masa pasang surut atau ada masa suram dan ada pula masa jaya. Konseling berkembang di Amerika Serikat di dasarkan atas tuntutan yang kuat dari lingkungan masyarakatnya, Alizamar (1987) mengemukakan faktor-faktor yang mendukung berkembangnya konseling di Amerika Serikat, yaitu :

1. Konsep individualisme dan penacuan terhadap bakat individu.
2. Sistem ekonomi yang makmur dan kecanggupan daya beli masyarakat.
3. Sistem pendidikan yang berpusat pada anak didik.

Untuk melihat kebenaran apa yang telah dikemukakan di atas dapat dilihat sejarah bimbingan konseling sebagaimana yang dikemukakan oleh Henry Borrow yang di kutip oleh Dewa Ketut Sukardi (1984) sejarah konseling secara kronologis adalah sebagai berikut :

a. Periode Formatif (1898 - 1913)

yaitu suatu periode pionir dalam hal mana konseling

mulai timbul, yang ditandai dengan :

1. Ketika tahun 1898 Jesse B. Davis menjadi konselor di High School in Detroit, Michigan.
2. Adanya Scientific Studi of Student oleh William Harper tahun 1899 sebagai bentuk pengajaran individual,
3. Terbitnya buku pemilihan karir (choosing a Career pada tahun 1906 oleh Eli Weaver,
4. Terbentuknya The Vocational Bureau (Biro Vocasional) pada tahun 1908 di Boston yang dirintis oleh Frank Pearson,
5. Didirikannya Juvenile Psychopatie Institute di Chicago tahun 1909 dan bersamaan terbitnya Person's Bool Choosing a Vocation,
6. Diberikannya kuliah bimbingan vokasional di Harvard University,
7. Berdirinya Departemen Bimbingan dalam sistem persekolahan di Grand Rapids Michigan, dan
8. Berdirinya National Vocational Guidance Association pada tahun 1913 di Grand Rapids.

b. Periode Perkembangan Kemudian

Dalam rangkaian Sejarah konseling periode ini dapat dikatakan sebagai lanjutan dari perkembangan sebelumnya. Periode ini ditandai dengan munculnya :

1. Terbentuknya organisasi Occupational Information and Guidance Service tahun 1958 di US office of

5. Pemanfaatan komputer dalam informasi karir.

Hal ini juga ditandai bahwa pada awal tahun 1970 konselor sekolah banyak terlibat dalam konseling karir di sekolah-sekolah.

B. Faktor-faktor dan Peristiwa-peristiwa Yang Mempengaruhi Perkembangan Konseling.

Perkembangan dan kemajuan suatu ilmu pengetahuan dipengaruhi oleh bermacam-macam faktor, antara lain adalah : perhatian para ahli, penerimaan masyarakat, penerimaan dan dukungan pemerintah. Begitu juga halnya perkembangan dan kemajuan yang telah dicapai oleh berbagai ilmu pengetahuan terutama dalam psikologi dan teknik konseling sangat mempengaruhi perkembangan konseling. Hal ini dapat dilihat dan ditandai oleh beberapa peristiwa penting yang mempengaruhi dan mendorong berkembangnya konseling ke arah yang lebih maju dan "dewasa". Alizamar (1987) menyatakan bahwa faktor-faktor dan peristiwa yang mempengaruhi perkembangan konseling adalah :

- a. Reformasi Sosial : yaitu sewaktu Amerika Serikat mengalami krisis sekitar tahun 1890 - 1920 sebagai akibat terjadinya industrialisasi dan urbanisasi secara besar-besaran . Akibatnya pada masa ini banyak terjadi pengangguran , kemiskinan, berbagai kejahatan dan korupsi. Para reformers berusaha

education,

2. Terbitnya Dictionary of Occupational Titles tahun 1939,
3. Terbitnya buku History of National Guidance tahun 1942 yang ditulis oleh J.M. Brewer,
4. Disahkannya Undang-undang Penggunaan Dana Federal untuk Bimbingan Vokasional,
5. Dibentuknya American Personnel and Guidance Association pada tahun 1954, dan diikutsertakannya Sekolah Dasar dalam program bimbingan atas anandemen Kongres pada tahun 1964 sebagai perbaikan undang-undang sebelumnya,
6. Diperkokohkannya program bimbingan di sekolah dan konselor sekolah melalui Undang-undang Pendidikan Pertahanan Nasional di Amerika Serikat.

Pada perkembangan selanjutnya yaitu dalam periode 1960 - 1970, konseling dalam perkembangannya mengalami perubahan. Kalau pada periode sebelumnya perhatian para perintis difokuskan kepada pembentukan dasar-dasar tempat bertumbuhnya konseling maka periode 1960 - 1970 perhatian difokuskan terhadap :

1. Kejelasan fungsi dan peranan konselor.
2. Tanggung jawab konselor dalam konseling.
3. Penggunaan pendekatan kelompok dalam konseling.
4. Penggunaan teknik perubahan dan modifikasi tingkah laku.

mengatasi keadaan seperti ini secara sungguh-sungguh dengan menitik beratkan terhadap kesejahteraan anak-anak. Mereka yakin dan memandang bahwa masyarakat dapat diperbaiki dan sekolah merupakan suatu wadah yang penting untuk melakukan usaha-usaha pencegahan. Dalam rangka melakukan usaha pencegahan terhadap keadaan masyarakat seperti ini maka diperlukan pelayanan khusus (konseling) di sekolah-sekolah dan mendorong muncul dan berkembangnya konseling.

b. Gerakan Bimbingan Vokasional

Bimbingan vokasional merupakan titik awal bangkitnya konseling modern. Bimbingan ini bertujuan untuk membantu para siswa dalam memilih pekerjaan setelah tamat sekolah. Tokoh dari Bimbingan vokasional adalah Frank Person, memandang bahwa para siswa setelah tamat sekolah sangat membutuhkan bantuan pemilihan pekerjaan secara tepat.

c. Gerakan Studi Kanak-kanak

Pengaruh gerakan ini terhadap perkembangan konseling sangat besar yaitu dapat dilihat dari : (a) difokuskannya studi terhadap kepentingan individual, (b) menekankan kepada dasar keuntungan perkembangan kepribadian, (c) menekankan kepada pengetahuan-pengetahuan faktual, dan (d) menekankan penerapan metoda yang analisis dan akurat dalam studi kanak-kanak.

d. Gerakan Pengukuran Psikologi

Perkembangan dalam pengukuran psikologi mempengaruhi perkembangan konseling sebagaimana yang dikatakan Schemuler dan Mortensen (1964) dan Dewa Ketut Sukardi (1984) bahwa pengaruh gerakan pengukuran psikologi dalam perkembangan konseling adalah : (a) Studi perbedaan individu yang obyektif, (b) konsep tentang faktor-faktor perkembangan kepribadian, (c) mempermudah prediksi, klasifikasi dan penempatan individu, (d) melakukan diagnosis terhadap tingkah laku yang salah suai, dan (e) kesempatan untuk mengadakan penelitian secara ilmiah tentang perkembangan intelegensi yang standar dan menetapkan IQ dalam periode waktu tertentu.

Pengaruh gerakan pengukuran psikologis ini akan terlihat sekali dalam pendekatan konseling direktif atau konseling yang berdasarkan orientasi trait dan faktor dari E.G. Williamson.

e. Gerakan Kesehatan Mental

Pada tahun 1908 The Connecticut for Mental Hygiene di bawah pimpinan Clifford Beers melakukan studi rehabilitasi terhadap orang-orang yang menderita gangguan jiwa yang ringan. Hal ini berpengaruh terhadap pendidikan dan orang tua dalam hal pentingnya perhatian terhadap kebutuhan tindakan preventif,

C. Pengertian Konseling

Konseling merupakan suatu bentuk pelayanan pemberian bantuan oleh konselor terhadap kliennya pada kegiatan bimbingan dan konseling. Konseling merupakan suatu kegiatan yang mengandung nilai-nilai terapeutik. Konseling yang juga sering diistilahkan dengan penyuluhan.

Secara umum konseling dapat diartikan sebagai proses pemberian bantuan oleh konselor dalam menangani masalah klien secara lebih intensif yang berlangsung dalam suasana tatap muka (face to face) dengan tujuan agar klien dapat memahami dan mampu mengatasi masalah yang dialami.

Sehubungan dengan pengertian konseling tidak jarang ditemui dalam literatur-literatur perbedaan-perbedaan pendapat antara satu ahli dengan ahli lainnya. Namun demikian di antara pengertian-pengertian konseling tersebut mengandung dasar-dasar pengertian yang tidak jauh berbeda satu sama lainnya.

Untuk memahami pengertian konseling, berikut ini akan dikemukakan beberapa pendapat ahli tentang pengertian konseling di antaranya adalah sebagai berikut :

Prayitno (1987) mengemukakan bahwa konseling adalah penyuluhan, secara umum sebagai salah satu upaya bimbingan meliputi unsur-unsur sebagai berikut :

identifikasi dan perlakuan yang tepat dan lebih awal terhadap orang yang mengalami gangguan mental. Dengan keadaan seperti ini dirasakan bahwa perlunya memasukkan program konseling di sekolah-sekolah dan klinik-klinik umum.

f. Gerakan Psikoanalitik

Gerakan psikoanalitik yang dipelopori oleh Sigmund Freud memberikan kontribusi pada struktur kepribadian menekankan pada karakter yang bermotif dari tingkah laku. Psikoanalitik ini merupakan salah satu dasar pendidikan konselor di samping ilmu psikologi lain.

Di samping faktor-faktor yang telah diuraikan di atas masih ada faktor-faktor lain yang mempengaruhi perkembangan konseling yang terpenting di antaranya adalah : (a) klien centered therapy dari Carl Roger yang lebih menekankan interpersonal relationship dalam konseling, (b) gerakan wajib belajar yang menuntut perubahan sistem dan kurikulum dalam pendidikan di Amerika Serikat, dan (c) masa depresi dan perang yang sangat membutuhkan konselor dalam hal prosedur seleksi, latihan dan penempatan baik dalam pekerjaan maupun dalam memasuki/menjadi tentara.

P = pertemuan

E = empat mata

N = klien

Y = penyuluh

U = usaha

L = laras

U = unik

H = human

A = ahli

N = norma

Dengan demikian, secara umum konseling dapat di-
mengerti sebagai pertemuan empat mata antara klien dan
konselor yang berisi usaha yang laras, unik dan human,
yang dilakukan dalam suasana keahlian dan yang didasar-
kan atas norma-norma yang berlaku.

Dari bahasan di atas dapat dipahami bahwa conse-
ling merupakan bentuk khusus dari usaha bimbingan ,
yaitu suatu layanan yang diberikan oleh konselor kepa-
da seseorang secara perseorangan. Orang yang dibantu
disebut klien. Dengan demikian konseling berlangsung
dalam suasana pertemuan antara konselor dan klien untuk
mengusahakan pemecahan masalah yang dialami oleh klien.
Usaha yang dilakukan di dalam suasana konseling ini her-
daknya merupakan usaha yang laras, yaitu yang seimbang
dan sesuai dengan masalah yang dialami oleh klien, deng
kemampuan dan kemungkinan yang dimiliki oleh klien dan

yang ada di masyarakat, dan dengan kemampuan konselor sendiri.

Ditinjau dari lain konseling dapat dianggap sebagai usaha yang unik. Keunikan ini terutama sekali mengandung makna bahwa konselor tidak boleh menyamaratakan klien yang satu dengan klien yang lainnya ataupun masalah yang satu dengan masalah yang lainnya. Perlu diperhatikan bahwa setiap individu adalah unik, setiap klien adalah unik, dan setiap masalah adalah unik. Lebih jauh lagi, masalah yang sama yang dihadapi oleh klien yang samapun sebenarnya tidak sama. Setiap masalah adalah unik meskipun dikatakan sama oleh klien yang sama.

Jika ditinjau secara lebih mendalam, hubungan konseling merupakan pertemuan yang paling akrab antara dua orang manusia, yaitu konselor dan klien. Bila keakraban ini memang terbina, kedua orang itu akan membuka diri masing-masing, saling membuka topeng, sehingga akan terbukalah kemanusiaan masing-masing, suasana pertemuan seperti ini akan merupakan pertemuan yang amat manusiawi (human), yaitu pertemuan antara dua orang manusia dengan kemungkinannya yang baik serta dengan berbagai keadaan dan kemungkinan akan kekurangannya.

Dengan memperhatikan hal-hal tersebut di atas, kiranya usaha konseling tidak dapat dilakukan oleh

Juga dapat terjadi lebih dari dua orang dalam usaha memperlancar proses konseling. Pengertian itu sejalan dengan yang dikemukakan oleh Stoop dan Walguist yang dikutip oleh Alizamar (1987) mengatakan : Counseling is a purposeful, reciprocal relationship between two people in which one, trained person, helps the other to change himself or environment. Pengertian itu mengacu kepada bahwa konseling merupakan hubungan timbal balik antara dua orang di mana salah seorang (konselor) membantu yang lain (klien) guna memecahkan masalahnya.

Selanjutnya Mortensen dan Shemuller (1964) mengemukakan bahwa konseling dapat diartikan sebagai hubungan antara dua orang (a person to person), yang seorang membantu yang lainnya guna meningkatkan pengertian dan kemampuannya dalam menghadapi masalahnya.

Menurut Jones yang dikutip oleh Alizamar (1987) mengatakan bahwa konseling adalah membicarakan suatu masalah dengan orang lain. Biasanya orang lain yang diajak bicara, mempunyai pengalaman, pengertian ataupun kemampuan yang tidak dimiliki oleh orang yang membicarakan permasalahannya yang sedang dihadapinya

Sedangkan Rogers (1951) merumuskan bahwa konseling adalah merupakan relasi yang teratur rapi dan bersifat sangat permisif. Di sini klien dapat

sembarang orang, melainkan oleh tenaga yang telah dilatih untuk itu. Untuk menjadi konselor yang baik diperlukan keahlian konseling. Keahlian itu mencakup, pengetahuan, ketrampilan, sikap dan pandangan yang hendaknya disertai oleh kematangan pribadi dan kemauan yang kuat untuk melakukan usaha konseling.

Perlu diingat sekali bahwa dalam usaha konseling unsur norma tidak boleh ditinggalkan, melainkan harus mewarnai keseluruhan isi dan proses hubungan konseling itu. Meskipun tujuan konseling pada dasarnya membahagiakan klien, namun norma-norma yang berlaku tidak boleh pudarkan. Klien yang sedang menjalani konseling itu hendaknya mampu meraih kebahagiaan itu dalam kaitannya dengan norma-norma.

Jones yang dikutip oleh Alizamar (1987) berpendapat bahwa : Counseling denotes a profesional relationship between a trained counselor and client. This relationship is usually person to person, and is designed to help the client understand and clarify his view of his life space so that he may make meaningful and informed choices consonant with his essential nature in those areas where choices are available to him.

Definisi di atas menggambarkan bahwa konseling merupakan suatu hubungan yang profesional antara konselor dan klien. Hubungan ini kadang-kadang dalam konseling

menemukan suatu kesempatan untuk mempelajari secara bebas dan aman dari kesulitan-kesulitan dan sikap-sikap emosional yang dialaminya.

Kemudian Shostrom dan Brammer yang dikutip oleh Alizamar (1987) menyatakan bahwa hubungan dalam konseling terjadi dalam pertemuan antara konselor dan klien melalui serangkaian wawancara yang bersifat profesional yang ditandai oleh beberapa ciri, yaitu :

a. Adanya hubungan yang unik dan umum.

Hubungan yang unik dan bersifat terapeutik dalam hal sikap dan tingkah laku konselor serta sikap, tingkah laku dan latar belakang klien, mempunyai kerangka kerja terapeutik yang terencana penuh. Hubungan terapeutik yang umum dijumpai seperti dalam hubungan antara manusia lainnya dengan didasarkan kepada kesamaan, keakraban, struktur dan sikap.

b. Adanya keseimbangan obyektivitas dan subyektivitas

Obyektivitas mengacu kepada hubungan yang lebih kognitif, rasional, ilmiah dan unik yang memandang klien sebagai obyek. Subyektivitas mengacu kepada adanya keterlibatan emosional dalam bentuk "kehangatan" dan pertalian psikologis antara konselor dan klien.

c. Adanya kesejajaran kognitif dan konotif

Aspek kognitif menggambarkan keintelektualan dalam

pemberian informasi, nasehat dan penafsiran. Aspek konotif menggambarkan adanya ekspresi dan pertukaran perasaan antara konselor dan klien dalam hubungan konseling.

d..Adanya keseimbangan antara kesamaan dan kejelasan

Dalam hubungan konseling/terapeutik diperlukan adanya perangsang yang samar-samar dan perangsang yang jelas.

e. Adanya keseimbangan tanggung jawab antara konselor dan klien dalam hubungan konseling mempunyai tanggung jawab tertentu, dalam mana konselor bertanggung jawab menerima dan membantu klien secara tulus dan klien juga bertanggung jawab untuk melaksanakan keputusan-keputusan yang diambil dalam konseling.

Lebih lanjut Alizamar (1987) mengemukakan beberapa unsur-unsur pokok yang terkandung dalam pengertian konseling, yaitu :

- a. Konseling merupakan suatu upaya dalam bentuk layanan dan teknik yang penting dalam kegiatan bimbingan secara keseluruhan.
- b. Konseling merupakan keterlibatan dua orang yaitu antara konselor dan klien dalam hubungan yang profesional, saling berinteraksi dan berkomunikasi secara langsung (bertatap muka) dengan memperhatikan semua isi pembicaraan dan gerakan-gerakan fisik (isyarat-

keterpaksaan-keterpaksaan dan kepalsuan-kepalsuan.

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa konseling hanya dapat dilakukan oleh tenaga yang ahli atau tenaga yang profesional, orang yang berjiwa besar, sabar, ulet dan mempunyai kemampuan yang tinggi, karena konseling merupakan suatu kegiatan yang mengusahakan kliennya dapat mengenal diri dan lingkungannya, menerima diri dan lingkungannya, mengambil keputusan, mengarahkan diri, dan mewujudkan diri.

D. Tujuan Konseling.

Dari pembahasan berkenaan dengan latar belakang adanya konseling, faktor-faktor dan peristiwa-peristiwa yang mempengaruhi perkembangan konseling, serta perkembangan konseling. Dapat dilihat betapa banyaknya pendapat berbeda tentang konseling, hal itu tentu tergantung kepada sudut pandang mereka masing-masing. Tetapi walaupun demikian, perbedaan-perbedaan tersebut dapat dipahami dengan memahami tujuan-tujuan konseling yang dikemukakan oleh beberapa orang ahli. Berikut ini akan dibahas beberapa tujuan konseling.

Alizamar (1987) mengemukakan tujuan konseling adalah :

a. Perubahan tingkah laku

Konseling pada dasarnya bertujuan untuk meng-

isyarat non-verbal) guna meningkatkan pemahaman kedua belah pihak.

- c. Wawancara dan pembicaraan merupakan alat yang utama dalam keseluruhan kegiatan konseling. Dalam situasi ini klien dapat mengemukakan perasaan-perasaannya, pikiran-pikirannya, tujuan-tujuan dan permasalahannya secara terbuka. Konselor memperhatikan, mendengarkan dan memberikan respon-respon terhadap pembicaraan klien. Konselor dan klien sama-sama melibatkan diri dalam memikirkan dan mengemukakan gagasan-gagasan guna pemecahan masalah klien.
- d. Konseling merupakan kegiatan yang profesional sehingga dalam pelaksanaannya memerlukan konselor yang terlatih terampil dan memiliki pengetahuan serta pengalaman sesuai dengan tuntutan profesinya tersebut.
- e. Hubungan konseling bertujuan untuk mencapai suatu perubahan dalam diri klien baik berupa sikap maupun tingkah laku ke arah yang lebih positif.
- f. Konseling merupakan suatu proses yang dinamis dan berkembang menuju ke arah pemecahan masalah klien sehingga ia dapat mengembangkan dirinya secara optimal.
- g. Tanggung jawab utama dalam pengambilan keputusan berada **pada** tangan klien melalui bantuan konselor.
- h. Konseling didasarkan atas penwrimaan konselor yang wajar dan tulus terhadap klien tanpa diwarnai oleh ke-

hasilkan suatu perubahan yang bersifat positif dalam diri klien, baik berupa perubahan tingkah laku, sikap, pandangan, ide-ide maupun pola kebiasaan tertentu. Sehingga dengan perubahan tersebut memungkinkan kliendapat menjalani hidupnya secara lebih produktif, memuaskan dan mampu menyesuaikan diri dengan dirinya sendiri dan lingkungannya secara wajar. Dengan demikian dalam proses konseling terjadi suatu proses terapeutik yang membawa suatu perubahan dalam organisasi dan struktur kepribadian dan perilaku secara relatif menetap dalam diri klien.

b. Kesehatan mental yang positif

Pada tujuan yang kedua ini konseling merupakan suatu proses untuk membantu klien agar ia mampu membebaskan dirinya dari gangguan-gangguan mental dan ketidak mampuannya dalam penyesuaian diri baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap masyarakat lingkungannya. Melalui konseling diusahakan terciptanya suasana yang memungkinkan klien dengan bantuan konselor menemukan usaha-usaha pencegahan atau melalui modifikasi terhadap faktor-faktor penyebab gangguan mental dan ketidak mampuan dalam penyesuaian diri tersebut. Semua ini dilakukan demi tercipta dan terpeliharanya kesehatan mental yang positif pada diri klien.

c. Pemecahan masalah

Mengapa klien datang kepada konselor ? jawaban terhadap pertanyaan ini membawa kita ke pemahaman tujuan konseling di atas. Klien datang kepada konselor membawa berbagai persoalan yang tidak atau belum mampu ia pecahkan sendiri. Oleh sebab itu ia datang kepada konselor dengan keyakinan bahwa konselor mampu dan bersedia membantunya dalam memecahkan persoalan-persoalan yang sedang dialaminya itu.

d. Peningkatan efektifitas pribadi

Di sini konseling bermaksud untuk meningkatkan keefektifan pribadi klien. Dalam proses konseling klien diarahkan untuk sanggup dan mampu memperhitungkan waktu, tenaga, konsekuensi-konsekuensi (ekonomis, psikologis dan fisik) dalam pemecahan masalahnya serta klien diarahkan untuk mampu berfikir secara rasional, orisinil dan kreatif. Melalui bantuan konselor ia sanggup mengontrol dorongan-dorongan, perasaan-perasaan dan fikiran-fikiran yang kurang wajar dalam dirinya serta mampu memberikan respon secara wajar dan layak terhadap perasaan, dorongan dan fikiran-fikiran yang kurang wajar tersebut.

e. Pengambilan keputusan

Konseling juga bertujuan untuk membantu klien dalam mengambil keputusan-keputusan yang penting

masalah bagi klien.

- b. Meningkatkan penalaran dan wawasan klien ke arah yang lebih nyata tentang pemahaman yang rasional dan emosional terhadap persoalan yang dihadapi klien
- c. Perubahan emosional yang subyektif seperti kecemasan dan ketegangan yang dialami klien ke arah yang wajar
- d. Terjadinya suatu perubahan dalam diri klien ke arah yang lebih positif yang menyangkut tentang tanggapan diri, tujuan hidup, kepercayaan diri dan perasaan-perasaan yang kurang wajar.
- e. Perubahan cara hidup (style of life) dan struktur kepribadian ke dalam bentuk tingkah laku yang wajar dan positif.

Lebih lanjut Alizamar bahwa tujuan konseling adalah

- a. Memperoleh pemahaman dan wawasan yang lebih baik dan realistis serta mampu menerima dirinya secara obyektif
- b. Mampu mengarahkan dan mengaktualisasikan dirinya dengan memanfaatkan potensi-potensi yang dimilikinya secara optimal.
- c. Mampu mencegah dirinya dari gejala-gejala salah suai dan gangguan mental seperti frustrasi, kecemasan yang berlebihan, sehingga ia dapat memperoleh kebahagiaan dalam hidupnya.

Kemudian Syahril (1985) mengemukakan bahwa tujuan

untuk dirinya sehubungan dengan pemecahan terhadap masalah yang dialami. Dalam pengambilan keputusan ini, perlu diperhatikan bahwa keputusan akhir tentang tindakan-tindakan yang akan diambil sehubungan dengan pemecahan masalah klien sepenuhnya berada pada diri klien. Hal ini didasarkan atas pertimbangan bahwa apa-apa yang diputuskan dalam konseling, klien sendirilah yang akan melaksanakannya dengan mempertimbangkan segala resiko dari keputusan tersebut. Di sini klien belajar menerima tanggung jawab dengan mempertimbangkan nilai-nilai yang dianutnya secara sadar. Jelaslah, bahwa konselor tidak berhak untuk memutuskan sendiri terhadap apa yang akan dilakukan klien setelah hubungan konseling berakhir. Bila hal ini terjadi di samping tidak memandirikan klien dan juga akan sangat menyukarkan diri konselor sendiri karena ia telah menerima beban tanggung jawab yang sebenarnya dilakukan dan dipikul oleh klien. Akibat lain adalah keputusan yang diambil konselor belum tentu sesuai dan mampu dilaksanakan klien.

Sehubungan dengan tujuan konseling ini Kanfer dan Goldstein yang dikutip oleh A. E. Ivey (1980) bahwa konselor sebagai hubungan yang bersifat membantu mempunyai tujuan sebagai berikut :

a. Untuk mengubah tingkah laku spesifik yang mendatnagkar

konseling adalah :

a. Untuk mengenal diri sendiri dan lingkungan.

Dengan adanya usaha konseling, diharapkan siswa (klien) dapat mengenal dirinya sendiri dan lingkungan di mana dia berada. Dalam arti mengenal kekuatan serta kekurangan/kelemahan yang ada pada dirinya. Selanjutnya pengenalan diri sendiri diteruskan dengan pengenalan lingkungan. Lingkungan dalam arti yang sangat umum, yaitu lingkungan keluarga, sekolah, pekerjaan dan lingkungan masyarakat dan sebagainya. Dengan mengenal diri sendiri dan lingkungan itu, diharapkan siswa (klien) dapat melihat hubungan dan kemungkinan yang tersedia serta memperkirakan apa yang dapat mereka capai sesuai dengan diri mereka sendiri

b. Untuk dapat menerima diri sendiri dan lingkungannya secara positif dan dinamis.

Diharapkan siswa (klien) tidak saja mengenal kekuatan yang mereka miliki dan mengenal lingkungan yang serba memberi kemungkinan-kemungkinan yang baik saja tetapi mereka juga harus mengenal kekurangan-kekurangan serta keterbatasan yang ada pada diri mereka. Dengan mengenal kekurangan/keterbatasan yang ada pada diri mereka, akhirnya diharapkan agar mereka mampu menerima apa adanya yang terdapat pada diri mereka.

Kemampuan untuk menerima apa yang ada pada diri mereka ini termasuk salah satu tujuan kegiatan konseling.

- c. Untuk dapat mengambil keputusan sendiri tentang berbagai hal.

Dengan terpenuhinya tujuan yang pertama dan kedua, hendaknya siswa (klien) mampu memutuskan sendiri sesuatu tindakan yang akan mereka laksanakan sesuai dengan keadaan yang ada padanya (pada diri mereka) dan lingkungan mereka berada. Misalnya pemilihan terhadap jurusan/sekolah yang akan mereka masuki, pemilihan pekerjaan yang akan mereka tempati dan sebagainya. Kenyataan seseorang yang dapat menentukan sendiri sesuatu hal tanpa dipaksa oleh pihak lain, akan memberi kepuasan tersendiri bagi dirinya pribadi.

- d. Untuk dapat mengarahkan diri sendiri.

Sejalan dengan tujuan yang ketiga, kegiatan konseling juga bertujuan untuk mengarahkan siswa kepada "sesuatu" sesuai dengan bakat, minat, kemampuan yang ada pada mereka. Namun lebih jauh lagi, konseling menginginkan agar akhirnya siswa (klien) mampu mengarahkan diri mereka sendiri yang didasarkan keputusan yang mereka ambil sesuai dengan apa yang ada pada mereka.

klien, maka hubungan konseling itu harus diwarnai hal-hal sebagai berikut :

- a. Bantuan itu bersifat sukarela
- b. keputusan-keputusan yang diambil dalam usaha pemberian bantuan bukan ditentukan oleh konselor tetapi ditentukan oleh klien sendiri.
- c. Tujuan utama dari pemberian bantuan adalah supaya klien mampu menolong dirinya sendiri dari kesulitan-kesulitan yang dihadapinya.
- d. Klien diberi kebebasan dan dorongan dalam mengarahkan kemampuan dan kepercayaan dirinya untuk mengatasi persoalan-persoalan hidupnya.
- e. Konselor dalam suasana pemberian bantuan selalu memperlihatkan sikap-sikap yang menghargai perasaan-perasaan, nilai-nilai dan tujuan-tujuan yang ada dalam diri klien.
- f. Bantuan diarahkan kepada pemenuhan kebutuhan klien berdasarkan keilmuan dan penggunaan teknik-teknik khusus yang menggunakan intuisi dan perasaan-perasaan. Ini bisa dicapai konselor adalah orang yang terlatih dan berpengalaman dalam proses pemberian bantuan melalui layanan konseling.

e. Perwujudan diri.

Dengan pengenalan diri dan lingkungan, dengan pengambilan keputusan sendiri dan dengan pengarahan diri akhirnya diharapkan siswa (klien) dapat mewujudkan (merealisasikan) dirinya sendiri.

Sebagian orang /siswa dalam bertindak akan selalu dipengaruhi oleh berbagai unsur : paksaan, imbalan, dan sebagainya, sehingga kalau dianalisa secara mendalam tindakan yang mereka lakukan itu dapat menggambarkan " Siapa mereka sebenarnya". Oleh karena itu kegiatan konseling berusaha agar klien-klien dalam bertindak tersebut benar-benar dapat menggambarkan diri mereka yang sebenarnya.

Dalam upaya untuk mencapai perubahan yang bersifat positif itu pada diri klien seperti yang digambarkan di atas pada dasarnya merupakan suatu usaha pemberian bantuan dalam rangka melancarkan pertumbuhan dan perkembangan melalui proses konseling. Proses pemberian bantuan ini dilakukan secara bersama-sama oleh klien dan konselor dalam suatu bentuk hubungan atau relasi yang memungkinkan klien tumbuh dan berkembang kearah pemecahan masalah dan krisis yang dialami secara baik.

Untuk mencapai seperti yang digambarkan di atas bahwa konseling merupakan proses pemberian bantuan sebagai usaha melancarkan pertumbuhan dan perkembangan